



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas Sekolah Dasar

Devita Sa'diyah^{1✉}, Hendratno², Heru Subrata³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana UNESA^{1,2,3}

E-mail: devita.20002@mhs.unesa.ac.id¹, hendratno@unesa.ac.id², herusubrata@unesa.ac.id³

Abstrak

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti dan mengembangkan kemampuan literasi pada diri peserta didik melalui kegiatan membaca di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat GLS, serta optimalisasi program GLS di tahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* kelas III di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Subyek penelitian ini adalah guru kelas III, peserta didik kelas III, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, observasi, angket, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembelajaran sudah terlaksana dengan baik adanya kegiatan menanggapi buku-buku pengayaan pada saat kegiatan literasi, koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi yang disediakan di area sekolah, kegiatan mengapresiasi capaian literasi bagi peserta didik, dan adanya Tim Literasi Sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan literasi di sekolah.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Model *Problem Based Learning* (PBL).

Abstract

The school literacy movement aims to cultivate character attitudes and develop literacy skills in students through reading activities at school. This study aims to describe the implementation process, the supporting and inhibiting factors of GLS, as well as optimizing the GLS program at the learning stage through the Class III Problem Based Learning model at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. This research uses a qualitative research type. The location of this research is SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. The subjects of this study were third grade teachers, third grade students, and the School Literacy Team (TLS). Data collection techniques in this study are structured interviews, observation, questionnaires, and documentation. The data sources of this research are primary data and secondary data. The validity of the research data was tested using technical triangulation and source triangulation. The results showed that the process of implementing the School Literacy Movement at the learning stage had been carried out well, with activities responding to enrichment books during literacy activities, various collections of enrichment books provided in the school area, activities for appreciating literacy achievements for students, and The School Literacy Team is responsible for implementing literacy in schools.

Keywords: School Literacy Movement (GLS), Problem Based Learning (PBL) Model.

Copyright (c) 2022 Devita Sa'diyah, Hendratno, Heru Subrata

✉ Corresponding author :

Email : devita.20002@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3746>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran saat ini kemampuan literasi dibutuhkan oleh seluruh pendidik, khususnya untuk peserta didik. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik dikaitkan dengan tuntutan keterampilan membaca. Tuntutan keterampilan membaca disini yaitu memahami berbagai informasi yang diperoleh baik secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi di sekolah karena tujuan yang dicapai belum terlaksana dengan baik. Keterampilan di abad 21 ini, peserta didik mampu menguasai serta pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan keterampilan membacanya sesuai yang diharapkan tentunya menjadikan dasar paling utama kemampuan literasi yang perlu dikembangkan (Yantik, 2022).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni, dkk terdapat beberapa kesenjangan yang ada di sekolah yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, harga buku yang relatif mahal, kurang ketersediaannya buku di perpustakaan terutama didaerah terpencil, dan masih banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya gerakan literasi di sekolah (Wahyuni & Pramudiyanto, 2015). Sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak agar program GLS dapat berjalan secara optimal. Kegiatan membaca yang berada di sekolah merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk dapat memberikan motivasi agar peserta didik sadar akan pentingnya membaca. Pemberian dukungan tidak hanya dilakukan oleh tenaga pendidik saja, namun dari pihak orang tua pun juga perlu mendukung adanya kegiatan membaca. Sehingga dengan adanya berbagai pihak yang ikut mendukung otomatis kegiatan literasi peserta didik dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kegiatan membaca yaitu kegiatan yang melibatkan seluruh proses kognitif anak dalam mendapatkan berbagai informasi serta pengetahuan yang bersumber dari tulisan (Dalman, 2017). Melalui memahami bacaan maka banyak pengetahuan yang diperoleh dari membaca. oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dalam melakukan kegiatan membaca agar informasi yang diperoleh juga dapat diterima dengan baik. Pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar, kegiatan membaca yang dilakukan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir bagi peserta didik (Rahim, 2018). Maka tenaga pendidik atau guru di SD harus mampu membimbing peserta didikdalam hal membaca. sehingga dalam hal ini guru harus memberikan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui membaca.

Dilihat dari adanya di tahun 2018 hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Beberapa temuan menarik yang disampaikan oleh Yuri Belfali, yang menjadi *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill*, saat menyampaikan capaian PISA 2018 bahwa peserta didik di Indonesia baik dalam proses mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, namun kurang dalam memahami informasi (HASIL PISA OECD, 2018). Tentunya hal ini belum memperlihatkan adanya tujuan proses kegiatan membaca terlaksana dengan baik, karena fungsi sekolah merupakan suatu organisasi yang menjdikan warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan untuk menumbukan sikap budi pekerti kepada peserta didik di sekolah. Salah satu program dalam kegiatan GLS yaitu kegiatan membaca 15 menit buku non mata pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan berliterasi peserta didik sesuai dengan tujuan GLS yang diharapkan. Program GLS harus didukung dari berbagai pihak mulai dari tingkat pusat hingga tingkat satuan pendidikan. Kegiatan literasi juga harus didukung oleh orang tua peserta didik, masyarakat, dan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program literasi sekolah.

Namun hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan di masing-masing sekolah. Banyak sekolah yang masih belum menerapkan program GLS dari pemerintah. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Suratinah menyebutkan bahwa di Sekolah Dasar masih sangat minim jumlah buku yang disediakan sehingga peserta didik tidak dapat memilih buku bacaan yang sesuai dengan minatnya. Kebiasaan kegiatan membaca peserta didik juga masih rendah, sehingga masih menunggu perintah dari guru kelas untuk melaksanakan kegiatan GLS dan Jadwal GLS belum dilakukan secara optimal pada kegiatan membaca 15 menit seperti program pemerintah (Suratinah, 2019).

Pada program GLS buku bacaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berisi nilai-nilai budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2015 dalam Pasal 2, yang berbunyi : *“Penumbuhan nilai-nilai Budi Pekerti bertujuan antara lain: (a) membuat sekolah menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi warga sekolah, (b) menerapkan pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) membuat suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, (d) menjadikan lingkungan sosial dan budaya belajar yang sesuai”* (Permendikbud, 2015).

Salah satu sekolah dasar swasta yang berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang cukup lama menerapkan program GLS yaitu SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Hasil observasi SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menerapkan program GLS kurang lebih selama 8 tahun dimulai pada tahun 2013 hingga sekarang dan menjadi percontohan untuk sekolah-sekolah lainnya. SD Muhammadiyah menerapkan Kurikulum 2013 hingga sekarang. Guru kelas 3 Umar di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan salah satu narasumber yang memberikan informasi terkait sudah diterapkannya program GLS pada peserta didik mulai dari kelas I-VI SD sejak tahun 2013. Literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah mencakup berbagai jenis literasi diantaranya literasi membaca, literasi numerasi, literasi art, dan literasi digital.

Tahapan pelaksanaan Program GLS sudah berjalan cukup baik mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan setiap hari pada tahap pembiasaan. Kemudian di tahap pengembangan, terlihat adanya kemampuan literasi peserta didik dalam memahami dan menanggapi teks bacaan yang telah dibacanya melalui membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Sedangkan di tahap pembelajaran terlihat adanya peserta didik melakukan unjuk karya berupa poster-poster literasi yang menarik di lingkungan sekolah dan penghargaan atau lomba literasi sekolah (Sutrisno, et al 2021). Selain itu, sekolah telah memfasilitasi lingkungan yang kaya teks dengan menyediakan bahan bacaan yang ada pada pojok baca ataupun sudut baca di semua kelas, kantin sekolah, dan perpustakaan sekolah.

Kegiatan literasi yang ada di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu mengadakan bulan bahasa dengan berbagai macam kegiatan lomba maupun festival literasi terkait dengan program GLS. Kemudian setiap awal semester sekolah mengadakan infak buku bagi peserta didik dengan mendonasikan buku-buku non pelajaran sebagai bentuk dari kegiatan program literasi ini. Dari berbagai pihak yang turut ikut serta mendukung pelaksanaan program GLS mampu memberikan dukungan serta apresiasi dengan baik. Selain itu tidak hanya warga sekolah saja, namun para orang tua peserta didik juga ikut mendukung pelaksanaan program GLS. Tahapan pelaksanaan program GLS ini tercermin dari adanya pelibatan dari berbagai pihak sekolah dan pihak eksternal lainnya sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi GLS.

Fakta yang ada dalam pelaksanaan program GLS di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu pada tahap pembelajaran dalam segi praktik peserta didik lebih sering diarahkan untuk berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa atau kurangnya kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar literasi yang berfokus pada aspek kemampuan berbahasa sehingga menimbulkan kesulitan peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya terutama dalam kegiatan literasi numerasi. Kegiatan literasi numerasi ini peserta didik dikelas III belum sepenuhnya menguasai atau kurangnya penalaran dalam memahami teks

bacaan. Selain itu, kurangnya pemanfaatan perpustakaan sekolah karena adanya pandemi Covid-19 yang terjadi sekitar tahun 2019 hingga sekarang. Para peserta didik belum diperkenankan untuk berkunjung dan membaca langsung diperpustakaan.

Penelitian sebelumnya didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein, dkk dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah terdapat faktor penghambat yang dihadapi yaitu rendahnya kesadaran tenaga pendidik, buku bacaan yang kurang sesuai dengan peserta didik, guru kurang dalam membaca, kurangnya pemahaman guru tentang literasi, dan kurangnya ketersediaan dana (Hamdan Husein, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan Program GLS di kelas III SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu adanya beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan literasi peserta didik dalam memahami bacaan, kurangnya evaluasi pembelajaran dalam kemampuan berbahasa, dan waktu pembelajaran literasi yang kurang efisien. Melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor penghambat ataupun pendukung terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah bagi peserta didik di sekolah. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Salah satu model yang digunakan oleh guru kelas III SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti dan hasil penelitian terdahulu, maka dalam proses Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada peserta didik dengan tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan literasi peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo”.

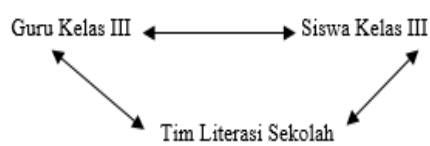
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi. Menurut (Tracy, 2017) “*Qualitative research is about immersing oneself in a scene and trying to make sense of it whether at a company meeting, in a community festival, or during an interview. Qualitative researchers purposefully examine and make note of small cues in order to decide how to behave, as well as to make sense of the context and build larger knowledge claims about the culture.*” Melalui pandangan dari beberapa subjek peneliti dapat memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda juga. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan guru kelas 3 Umar, tim literasi sekolah, dan peserta didik kelas 3 Umar guna memperoleh data tentang implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui model *Problem Based Learning* siswa kelas III di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

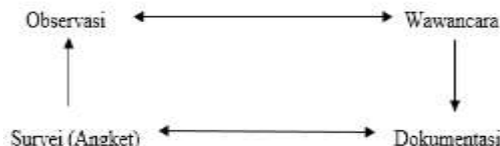
Data dari penelitian ini berasal dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Data yang diambil meliputi proses pelaksanaan literasi, faktor pendukung dan penghambat, serta kegiatan literasi tahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang ada di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sumber data penelitian ini diperoleh dari guru kelas 3 Umar, tim literasi sekolah, dan kelas 3 Umar yang berjumlah 27 peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sumber data adalah subjek yang berasal darimana data penelitian itu diperoleh. Sumber data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Uji keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian menggunakan 2 jenis yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pengumpulan dan pengujian data dilakukan melalui guru kelas 3 Umar, Tim Literasi Sekolah (TLS), dan peserta didik kelas 3 Umar SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Triangulasi teknik diperoleh melalui observasi, selanjutnya di cek melalui wawancara dan dokumentasi, serta melalui survei atau pemberian angket untuk mengetahui reson dari sumber data yang diteliti.



Bagan 1. Triangulasi Sumber



Bagan 2. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik angket/ survei. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen observasi yang dilakukan kepada guru kelas. Instrumen wawancara terstruktur yang menyesuaikan dengan kondisi pada saat berkomunikasi dengan informan. Peneliti membuat instrumen pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada guru kelas, peserta didik kelas III, dan juga Tim Literasi Sekolah. Selain itu, pengambilan data melalui dokumentasi yang ditujukan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selanjutnya pengambilan data melalui teknik survei atau pemberian angket yang digunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta optimalisasi pelaksanaan GLS melalui tahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Berikut ini adalah angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh peneliti sesuai (Kemendikbud, 2016a) sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Guru dan Peserta Didik

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Gerakan Literasi Sekolah tahap pembelajaran	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.	1,2,3	3
	Adanya strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.	4,5,6	3
	Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik	7,8,9	3
	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dan lain-lain.	10,11,12	3
	Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta	13,14,15	3

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
	didik.		
	Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.	16,17,18	3
Jumlah			18

Tabel 2. Penilaian Angket Respon Guru dan Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Sudah	Belum
1	Sekolah telah melaksanakan program 15 menit membaca setiap hari.		
2	Buku yang dibaca pada program 15 menit membaca adalah buku nonpelajaran.		
3	Ada Tim Literasi Sekolah		
4	Dan seterusnya....		
Jumlah			

Analisis data kepraktisan menggunakan angket yang diberikan bertujuan untuk mengetahui respon guru dan peserta didik dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pembuatan angket tersebut menggunakan skala *Guttman* dengan pilihan jawaban “sudah” dan “belum”. Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis menggunakan rumus yang merujuk dari Yamasari (Sugiono, 2016). Tahapan penskoran tersebut menggunakan angket kuisioner dengan bentuk rating yang mengacu pada Skala Likert dan kemudian dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Presentase dari nilai angket siswa dimasukkan dalam kategori kriteria penilaian.

Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Hasil Kepraktisan

Interval	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Tidak Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Model *Problem Based Learning* di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo” maka data yang dipaparkan adalah tentang proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan dengan kurun waktu sekitar 14 hari dimana peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke sekolah secara langsung di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang difokuskan kepada permasalahan yang terjadi. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran dari kondisi dilapangan serta menentukan subyek penelitian. Hasil observasi peneliti yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi

No	Hari/ Observasi	Tanggal	Indikator	Hasil Observasi/ Keterangan
1.	Senin, 2022, WIB.	13 Juni pukul 07.00	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran	Terdapat buku-buku pengayaan dalam pembelajaran yang di gunakan di semua mata pelajaran bagi peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, khususnya kelas 3 Umar dengan membaca bahan bacaan selama 15 menit sebelum pelajaran yang dimulai setiap pagi hari pada pukul 07.00-07.15 WIB. Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, sudah menyediakan berbagai koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi mulai dai buku cerita bergambar dan berwarna, ensiklopedia anak, majalah, komik, dan lain-lain.
2.	Senin, 2022 WIB.	13 Juni pukul 07.10	Adanya strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.	Guru kelas 3 Umar telah memberikan strategi membaca sebagai bentuk untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yaitu <i>model Problem Based Learning</i> (PBL). Dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi peserta didik.
3.	Selasa, 2022 WIB.	14 Juni pukul 07.05	Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.	Peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, khususnya kelas 3 Umar sudah melaksanakan kegiatan menanggapi bahan bacaan pada pembelajaran literasi. Kegiatan menanggapi bahan bacaan ini didampingi oleh guru kelas. Para peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kelas dan mampu menanggapi bahan bacaan dengan baikdalam bentuk aktivitas secara lisan, tertulis, seni, dan kriya. Selain itu peserta didik juga sangat antusias dan merespon kegiatan tersebut.

4.	Selasa, 14 Juni 2022 pukul 07.12 WIB.	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dan lain-lain.	Peserta didik SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo khususnya kelas 3 Umar telah melaksanakan kegiatan literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah mulai dari sudut baca kelas, perpustakaan sekolah, kantin sekolah dan area baca sekolah. Kegiatan membaca didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping. Para peserta didik sangat antusias dalam menanggapi bahan bacaan yang telah dibacanya dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.
5.	Rabu, 15 Juni 2022 pukul 07.10 WIB.	Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.	Peran guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, khususnya di kelas 3 Umar dalam mengapresiasi capaian literasi peserta didik yang telah mengembangkan kemampuan literasinya sesuai minat yang mereka miliki dilakukan dengan memberikan motivasi dan reward berupa pemberian bintang untuk kegiatan menulis, kegiatan membaca (<i>Reading Report</i>) dengan menulis judul buku di stik es krim kayu, dan kegiatan mendengarkan atau mendongeng cerita dengan pemberian motivasi atau semangat.
6.	Kamis, 16 Juni 2022 pukul 07.15 WIB.	Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.	Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo mempunyai Tim Literasi Sekolah (TLS) dalam mengembangkan kegiatan GLS yang terdiri dari 6 koordinator yang ada pada tiap jenjang kelas. Selain itu mempunyai tugas sebagai penanggung jawab dan yang mengkoordinir kegiatan pelaksanaan GLS.

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelas III Umar yaitu Ibu Henny mengenai proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di tahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selanjutnya dari hasil wawancara ditemukan bahwa adanya permasalahan seperti pelaksanaan yang kurang kondusif, perpustakaan sekolah yang belum efektif, belum adanya kegiatan ekstrakurikuler literasi dan kurangnya pemahaman literasi numerasi. Banyak anak yang mengeluh terhadap pelaksanaan GLS yang cukup singkat sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sehingga dinilai kurang efektif dan karena antusias semangat para peserta didik kelas III Umar. Selain itu juga perpustakaan sekolah yang belum efektif akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga peserta didik kurang akses dalam kegiatan membaca. Kemudian kurangnya pemahaman literasi numerasi para peserta didik saat pembelajaran literasi numerasi.

Selanjutnya setelah melakukan wawancara dengan guru kelas III Umar, peneliti kemudian melakukan wawancara ke peserta didik kelas III dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Hasil data wawancara beserta dokumentasi sesuai dengan indikator yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Data Wawancara dan Dokumentasi

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Dokumentasi
1	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran	Apakah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo khususnya kelas 3 Umar terdapat buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran GLS di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo?	Di sekolah sudah menyediakan berbagai koleksi buku-buku pengayaan seperti buku cerita anak, biografi, ensiklopedia, dan lainnya yang sudah disediakan di perpustakaan sekolah, sudut baca atau pojok baca kelas, dan kantin sekolah.	 <p>(Gambar 1. Peserta didik sedang membaca buku pengayaan saat pembelajaran dikelas)</p>
2	Adanya strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.	Apakah Bapak/ibu guru menggunakan strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan?	Guru menggunakan berbagai strategi membaca salah satunya menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	 <p>(Gambar 2. Guru menggunakan strategi membaca dalam kegiatan GLS)</p>
3	Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.	Apakah di kelas III umur ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik?	Di dalam pembelajaran di sekolah dalam kegiatan GLS para peserta didik khususnya kelas III terdapat kegiatan menanggapi bahan bacaan setelah dilakukannya membaca dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik	 <p>(Gambar 3. Peserta didik kelas III melakukan kegiatan menanggapi bahan bacaan bersama guru kelas)</p>
4	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dan lain-lain.	Apakah kelas III Umar melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah?	Seluruh peserta didik khususnya Kelas III Umar telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area	

baca sekolah

(Gambar 4. Pojok baca/sudut baca yang ada dikelas III Umar)



(Gambar 5. Perpustakaan Sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)



(Gambar 6. Area baca lingkungan kaya teks)

5 Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi sesuai minat yang mereka miliki? Cara dalam memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi sesuai minatnya yaitu memberikan motivasi dan reward (penghargaan) di dalam pembelajaran literasi seperti dalam kegiatan menulis cerita diberikan reward berupa bintang, kegiatan membaca (Reading Report) diberikan stik kemudian menuliskan judul cerita buku lalu di kumpulkan menjadi satu di tata rapi di tempat yang sudah disediakan di pojok baca kelas, dan kegiatan



(Gambar 7. Peserta didik menyusun stik kayu yang sudah ditulisi judul buku dan disusun ketempat yang sudah disediakan)



(Gambar 8. Guru memberikan reward berupa pemberian bintang kepada peserta didik)

			mendengarkan berupa pemberian motivasi kepada peserta didik misalnya berupa perkataan “Wah pintar banget!”.
6	Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.	Apakah di sekolah sudah membentuk tim literasi dengan bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.	Iya, disekolah sudah membentuk adanya tim literasi sekolah dalam mengembangkan kegiatan GLS dan ada 6 koordinator tiap jenjang kelas.

(Gambar 9. Melakukan wawancara bersama Ibu Yuli yang merupakan salah satu Tim Literasi Sekolah (TLS) koordinator kelas 3)

Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan GLS di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Setelah observasi dan wawancara mengenai proses pelaksanaan GLS, peneliti kemudian membagikan angket kepada guru kelas dan peserta didik kelas III dengan teknik sampling yang ditentukan dan sudah dihitung sesuai dengan hasil penskoran angket pada metode penelitian dan menghasilkan data sebagai berikut :

NO	INDIKATOR	SUDAH	BELUM
1	Sekolah telah melaksanakan program 15 menit membaca setiap hari.	27	0
2	Buku yang dibaca pada program 15 menit membaca adalah buku nonpelajaran.	27	0
3	Ada Tim Literasi Sekolah	23	4
4	Sekolah memiliki area/ sudut baca di setiap kelas dan nyaman	27	0
5	Sekolah memiliki perpustakaan sekolah sesuai standar nasional pendidikan dengan koleksi multimedia (cetak, visual, digital, dll) yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah	27	0
6	Sekolah dihiasi dengan bahan kaya teks	22	7
7	Fasilitas sekolah dikelola dengan baik, bersih, dan memiliki informasi terkait pemanfaatannya.	27	0
8	Perpustakaan termanfaatkan secara optimal, terdapat jam kunjungan perpustakaan secara berkala	5	22
9	Peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi yang beragam	0	27

10	Terdapat pemberian penghargaan literasi kepada peserta didik yang diberikan secara berkala	27	0
11	Sekolah memperingati hari besar keagamaan dan nasional dengan perayaan/ lomba-lomba terkait literasi setiap semester/ tahun	27	0
12	Sekolah melibatkan publik/ orangtua dalam mendukung kegiatan literasi sekolah	27	0
13	Terdapat pemanfaatan area sekolah untuk pembelajaran	27	0
14	Guru menggunakan cerita fiksi/nonfiksi dalam format cetak/audio/audiovisual/ digital dalam pembelajaran bahasa dan nonbahasa	17	10
15	Guru mengajak siswa membaca cerita fiksi/nonfiksi dalam format cetak/audio/ audiovisual/digital.	27	0
16	Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan/membuat mindmap setelah mereka membaca buku pelajaran dan buku non teks pelajaran dalam format cetak/audio/audiovisual/digital.	17	10
17	Guru membantu siswa untuk memahami bacaan melalui berbagai macam strategi literasi (diskusi, bertanya tentang buku, membahas kata-kata sulit, membuat peta konsep, dll).	18	9
18	Guru mengundang kalangan profesional atau orangtua siswa untuk menceritakan keahlian/profesi mereka kepada siswa dalam tema pembelajaran yang terkait.	14	13
JUMLAH		386	102

$$P (\%) = \frac{442}{486} \times 100\% = 79\%$$

Dari data-data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket yang dibuktikan dengan tabel peneliti mengambil kesimpulan bahwa sesuai dengan kriteria penilaian dan hasil dari penskoran angket respon guru dan siswa maka hasilnya prose pelaksanaan kegiatan GLS di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu baik.

Pembahasan

Pembahasan ini mengacu pada pertanyaan penelitian yaitu bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam tahap pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Peneliti menggunakan 6 indikator untuk menganalisa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam tahap pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Berikut penjelasan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran

Buku merupakan sumber ilmu yang sangat banyak manfaatnya bagi semua kalangan khususnya bagi peserta didik. Di dalam buku kita dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan yang cukup luas. Kita dapat memperoleh buku dimana saja. Buku-buku pengayaan yang digunakan untuk Sekolah Dasar mulai dari buku cerita, ensiklopedia, biografi, dan lain-lain. Meskipun pada era modern berbagai kemajuan teknologinya berkembang sangat pesat sehingga tinggal mengklik saja kita sudah mendapatkan berbagai

informasi yang kita inginkan. Namun, tetap buku yang menjadikan media utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, sudah menyediakan berbagai koleksi buku-buku bacaan yang sangat bervariasi. Mulai dari buku cerita berwarna dan bergambar, buku ensiklopedia anak, majalah, komik, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber terkait dengan adanya koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi bahwa di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini, sudah menyediakan koleksi bahan bacaan yang terdapat di lingkungan sekolah mulai dari pojok baca atau sudut baca tiap kelas, kantin, perpustakaan dan area baca sekolah. Pemanfaatan area baca di lingkungan sekolah bertujuan dalam meningkatkan kecakapan literasi bagi peserta didik. Sehingga dalam suatu sekolah harus menyediakan fasilitas literasi berupa lingkungan yang kaya teks (Kemendikbud, 2016). Kemudian buku-buku bacaan yang terdapat di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan buku yang diperoleh dari kegiatan donasi atau infak buku yang diperuntukkan bagi peserta didik dan orang tua wali murid. Buku-buku yang didonasikan juga bersifat umum namun tidak berisi kekerasan dan sesuai jenjang kelas masing-masing. Hal ini juga bertujuan agar orang tua ikut serta dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2 Adanya strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran

Melalui penggunaan strategi membaca model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu pemahaman kemampuan literasi bagi peserta didik di sekolah. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Salah satu model yang digunakan oleh guru kelas III SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi peserta didik pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar peserta didik bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada.

Dalam prosesnya, pembelajaran PBL atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah (PBM) akan memanfaatkan strategi yang lebih terstruktur untuk menemukan solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya landasan strategi ini, peserta didik bisa menuai hasil dari PBL sebagai pola pikir di masa depan guna menemukan solusi dari berbagai macam masalah yang akan dihadapi. Sehingga problematika dalam hidup akan berangsur-angsur teratasi. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah rentetan kegiatan pembelajaran yang bertumpu suatu masalah yang nantinya akan di pecahkan dengan cara ilmiah (Tinenti, 2020).

3. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik

Dalam kegiatan menanggapi bahan bacaan ini diikuti dengan beberapa penugasan seperti menulis, menggambar, mewarnai dan lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Guru juga harus melakukan kegiatan ini menjadi pembelajaran yang menyenangkan supaya peserta didik tidak bosan. Dengan kegiatan ini para peserta didik akan lebih memahami isi bacaan tersebut. Berdasarkan hasil dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber terkait dengan adanya kegiatan menanggapi suatu bahan bacaan maka kegiatan yang ada di kelas III di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) para peserta didik sudah mampu dalam memberikan tanggapannya karena para peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas dan mampu memahami isi bacaan keseluruhan sehingga dapat mengambil isi dari bacaan tersebut. Salah satu kemampuan dalam memahami isi terhadap suatu bacaan dapat memahami ide, pokok pikiran dan tema dari suatu bahan bacaan yang telah dibacanya Karena proses pemahaman ini berhubungan terhadap kegiatan menanggapi bahan bacaan peserta

didik. Dalam kegiatan ini peserta didik juga sangat antusias dalam menanggapi bahan bacaan yang telah dibacanya.

4. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dan lain-lain

Berdasarkan hasil triangulasi teknik dan triangulasi sumber kegiatan pembelajaran khususnya di kelas III berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas ataupun area baca sekolah dengan ketersediaan berbagai varian bahan bacaan. Tempat yang bersih serta nyaman membuat peserta didik senang dan antusias dalam kegiatan literasi. Selain itu fasilitas sekolah yang memadai membuat peserta didik betah untuk membaca. berbagai fasilitas yang disediakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah disesuaikan dengan lingkungan yang kaya teks.

5. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Berdasarkan hasil dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber, maka yang terkait adanya pemberian apresiasi dalam capaian literasi peserta didik menunjukkan bahwa pemberian apresiasi ini dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi berupa pemberian hadiah atau *reward* kepada peserta didik. Pemberian hadiah atau *reward* dapat memberikan rasa semangat dalam kegiatan membaca. karena hal ini merupakan suatu cara yang diberikan kepada peserta didik agar lebih senang dalam membaca. Oleh karena itu, guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik untuk membangkitkan rasa semangatnya agar tidak pudar dan membangun motivasi belajarnya karena hal ini sangat diperlukan dalam pembelajaran literasi di sekolah.

6. Ada Tim Literasi Sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

Pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pengembangannya diperlukan beberapa orang sebagai penanggung jawab kegiatan GLS. Pada tahap pengembangan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sudah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang masing-masing tiap jenjang kelas memiliki 1 koordinator. Tujuan dibentuknya tim literasi ini untuk mengkoordinir berlangsungnya kegiatan pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu juga sebagai jejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, komunikasi dengan Tim Literasi Sekolah (TLS) disekolah lain dan sebagai pegiat literasi untuk bekerjasama dalam upaya mengembangkan GLS yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber terkait dengan adanya Tim Literasi Sekolah (TLS) yang ada di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sudah bekerjasama secara optimal dalam mengembangkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tim Literasi Sekolah mempunyai tanggung jawab yang berperan dalam menjalankan program GLS (Kemendikbud, 2016). Hal ini terlihat dengan adanya membukukan hasil kemampuan literasi peserta didik menjadi sebuah karya buku cerita yang menarik. Tidak hanya itu saja, di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo juga mengadakan berbagai lomba-lomba literasi disekolah seperti membaca puisi, bercerita dan mendongeng

KESIMPULAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu adanya kegiatan menanggapi buku-buku pengayaan pada saat pembelajaran literasi didampingi oleh guru kelas melalui kegiatan tanya jawab terkait buku bacaan. Di sekolah tersebut juga menyediakan koleksi buku-buku pengayaan diantaranya buku cerita anak, buku ensiklopedia, majalah, komik, dan lainnya yang disediakan di pojok baca kelas, kantin, dan perpustakaan

sekolah. Selanjutnya dalam kegiatan literasi guru kelas menggunakan model PBL sebagai strategi literasi membaca dengan tujuan untuk membantu pemahaman literasi peserta didik.

Pada kegiatan pengapresiasian capaian literasi bagi peserta didik guru memberikan motivasi berupa pujian atau reward yang telah mengembangkan kemampuan literasi sesuai minatnya. Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo juga sudah membentuk Tim Literasi Sekolah yang terdiri dari 6 koordinator pada tiap jenjang kelas sebagai penanggung jawab serta yang mengkoordinir kegiatan pelaksanaan literasi di sekolah dengan mengadakan berbagai lomba festival literasi setiap bulan bahasa. Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah mengimplementasikan kegiatan literasi dengan tahap pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan indikator pencapaian GLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby, A. R., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). *Keefektifan Budaya Literasi Terhadap Motivasi Belajar*. 181–188.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Frisa, E., Anindya, Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik*. 3(2), 238–245.
- Hamdan Husein, D. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/Jpsd.V4i1.2965>
- Hasil Pisa Oecd 2018. (2019). Retrieved From <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2016a). *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016b). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*.
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*) P-Issn: 2548-7094 E-Issn 2614-8021. 3(2).
- Permendikbud. (2015). *Undang-Undang Ri Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 2 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Permendikbud.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramandanu, F. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GlS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif*. 24(1), 10–19.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratinah, I. T. Y. Dan. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>.
- Suttrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Suttrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (Mmp) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 83-91.
- Suttrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct)

8130 *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas Sekolah Dasar – Devita Sa'diyah, Hendratno, Heru Subrata*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3746>

Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.

Tinenti, Y. R. (2020). *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods*. Ltd., Publication.

Wahyuni, S., & Pramudiyanto, A. (2015). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback. *The 1st International Conference On Language, Literature And Teaching*, 938–944.

Yantik, F., Sutrisno, S., & Wiryanto, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math Dengan Strategi Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420-3427.